

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

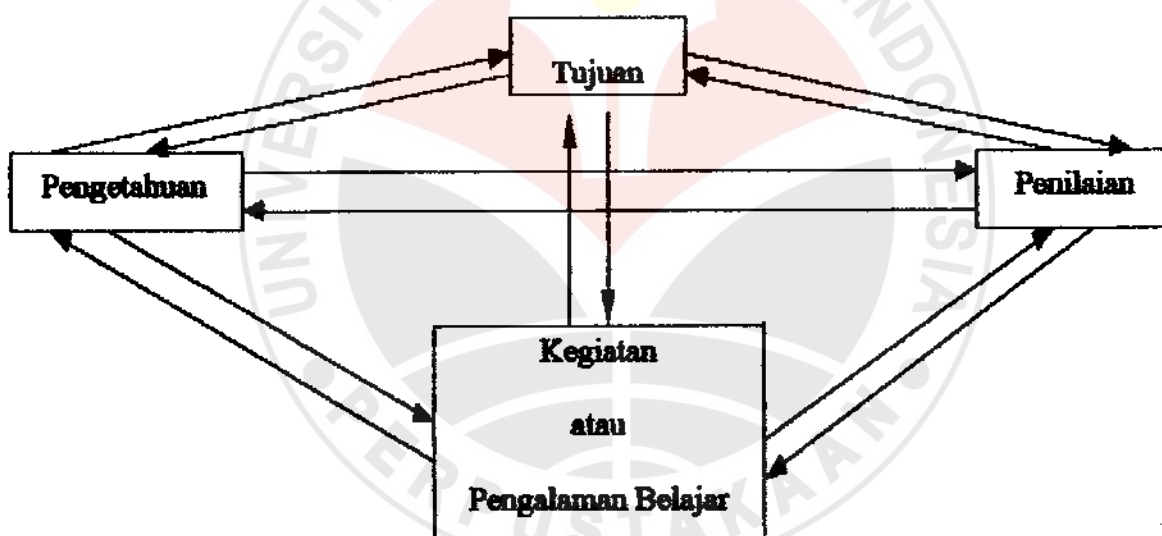
### **A. Latar Belakang Masalah**

Berbagai kebijakan pembangunan di bidang pendidikan telah dirumuskan secara makro dalam landasan-landasan ideal (Pancasila), Struktural (UUD-1945), dan operasional (GBHN). Tujuannya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yang memungkinkan warganya mengembangkan diri sebagai manusia seutuhnya. Untuk mewujudkan kebijaksanaan tersebut diperlukan peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan nasional yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, perkembangan masyarakat, serta kebutuhan pembangunan.

Dengan berlakunya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Thn 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional maka kurikulum pendidikan dasar perlu disesuaikan dengan peraturan perundang-undangan tersebut. Pasal 37 Undang-undang Nomor 2 tahun 1989, menegaskan bahwa kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan perkembangan siswa dan kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan

pendidikan. Sehubungan dengan hal tersebut maka ditetapkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 060/U/1993 tentang kurikulum pendidikan dasar.

Kurikulum merupakan keputusan pemerintah yang harus dilaksanakan oleh setiap tenaga kependidikan pada setiap jenjang mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Karena itu setiap upaya meningkatkan kualitas pendidikan maka kurikulum menjadi pusat perhatian utama. Setiap kurikulum terdiri empat unsur yang saling berkaitan yaitu (1) tujuan, (2) pengetahuan, (3) kegiatan atau pengalaman belajar, (4) penilaian. Mengenai hubungan antara unsur-unsur kurikulum, Nasution (1982 : 222) mengemukakan sebagai berikut :



Gambar 1.1 Pola Kurikulum

Bagan atau gambar tersebut di atas menunjukkan bahwa tujuan dipakai sebagai dasar untuk menetapkan pengalaman belajar dan memilih pengetahuan apa yang akan membawa anak mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Bahan atau materi pelajaran ditentukan oleh tujuan. Tujuan juga menentukan penilaian, apa yang dinilai dan

bagaimana cara menilainya. Penilaian tidak hanya pada tujuan melainkan juga pengetahuan dan kegiatan atau proses belajar. Karena itu jika tujuan tidak tercapai mungkin kesalahannya ada pada komponen pengetahuan, proses belajar, atau pada tujuan itu sendiri.

Studi ini berkaitan dengan aspek pengelolaan belajar mengajar, yaitu kegiatan belajar siswa dalam rangka memperoleh perubahan tingkah laku yang merupakan sasaran dari kegiatan mengajar guru yang merupakan penyebab langsung terhadap pencapaian sasaran. Pengelolaan merupakan unsur yang memberi dukungan terhadap proses belajar mengajar agar kegiatannya dapat mencapai keberhasilan yang optimal yaitu mencapai setiap tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Efektivitas pengelolaan KBM merupakan kegiatan guru dalam rangka menata dan mengelola kerjasama antara dirinya selaku pengajar dengan orang lain yaitu siswa untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya agar lembaga pendidikan tingkat dasar menjadi lembaga yang produktif.

Pendidikan Jasmani dan Kesehatan merupakan salah satu bidang studi dari kurikulum pendidikan dasar yang harus diajarkan kepada siswa Sekolah Dasar. Pembagian jumlah jam pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan Sekolah Dasar setiap kelas dan catur wulan sebanyak 408 jam untuk pendidikan jasmani dan 96 jam untuk kesehatan. Jadi, sekitar 81% merupakan kegiatan jasmani yang bertujuan mengembangkan aspek-aspek psikomotorik.

Tujuan pendidikan jasmani di Sekolah Dasar terfokus pada pengembangan aspek nilai-nilai dalam pertumbuhan, perkembangan, dan sikap perilaku anak didik. Secara lebih

rinci upaya-upaya untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut diharapkan mampu melaksanakan fungsi pendidikan jasmani sebagai berikut :

1. Merangsang pertumbuhan dan perkembangan jasmani yang serasi, selaras dan seimbang.
2. Meningkatkan perkembangan sikap, mental, sosial, dan emosional yang serasi, selaras dan seimbang.
3. Memberikan kemampuan untuk dapat menjelaskan manfaat pendidikan jasmani dan kesehatan serta memenuhi haarat bergerak.
4. Meningkatkan perkembangan dan aktivitas sistem peredaran darah, pencernaan, pernapasan dan syaraf.
5. Memberikan kemampuan untuk memelihara dan meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan.

Proses untuk mencapai produk yang terdiri atas sejumlah perilaku murid yang telah mengalami pengembangan yang sesuai dengan tujuan pengajaran yang ingin dicapai, di tingkat makro (kelas) biasanya disebut kegiatan belajar mengajar (KBM). Agar siswa mau belajar sehingga menampakkan perubahan perilaku sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan maka guru perlu mengelola semua aspek yang terkait dengan belajar, sehingga pembentukan dinamika belajar siswa dapat dicapai. Untuk menciptakan dinamika belajar siswa ini, guru perlu mempunyai keterampilan mengelola KBM yang telah dijabarkan dalam Pendidikan Guru Berdasarkan Kompetensi. Guru merupakan tenaga kependidikan yang sangat menentukan dalam sistem pendidikan, termasuk pula dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Ia mempersiapkan dan mengelola KBM serta mempengaruhi siswa

untuk melakukan perubahan perilaku. Ia yang melakukan kontak komunikasi dua arah. Ia juga melakukan pengelolaan KBM terhadap semua komponen sistem pendidikan dalam usaha menyampaikan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Guru pendidikan jasmani Sekolah Dasar umumnya adalah guru bidang studi dengan latar belakang pendidikan yang bervariasi. Hasil pra survei menunjukkan bahwa terdapat empat kelompok yang mengajar bidang studi pendidikan jasmani di Sekolah Dasar Kotamadya Bandung, yaitu : 1) lulusan program diploma dua (D-2), 2) lulusan SMOA-SGO, dan 3) lulusan Crash Program. Sesuai dengan pendidikan pra-jabatan maka lulusan Program Diploma Dua (D-2), SMOA-SGO, dan Crash Program adalah guru olahraga. Mereka memiliki kewenangan yang sama yaitu mengajar bidang pengajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar. Kondisi ini tentunya akan menimbulkan kesenjangan kinerja guru dan hasil proses belajar mengajar. Guru pendidikan jasmani lulusan SMOA/SGO dan diploma dua kependidikan memiliki kemampuan khusus karena telah dipersiapkan baik keterampilan, pengetahuan,, maupun metode pembelajaran pendidikan jasmani di SD. Sedangkan guru pendidikan jasmani lulusan crash program direkrut dari lulusan SMA dan STM dibekali pengetahuan tentang pembelajaran pendidikan jasmani di SD selama enam bulan. Mereka bertanggung jawab dalam melaksanakan KBM pendidikan jasmani di SD.

Upaya pembangunan pendidikan berlangsung terus, demikian pula perubahan sistem pendidikan. Dalam pendidikan jasmani, salah satu upaya tersebut adalah perubahan kurikulum (kurikulum 1968, 1975, 1984, dan 1994). Perubahan kurikulum ini

cenderung menimbulkan kesenjangan kinerja guru dan kesenjangan ini mempunyai dampak kontra indikatif terhadap hasil proses belajar mengajar.

Muncul kritik tajam bahwa guru-guru pendidikan jasmani pada umumnya dan guru kelas pada khususnya kurang profesional dalam mengajarkan pengajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar. Guru pendidikan jasmani kurang mampu menguasai bahan terutama materi pelajaran keterampilan motorik, kurang kreatif, hanya menerapkan rencana pelajaran (satpel) hasil garapan orang lain, kurang mampu memilih metode pembelajaran yang sesuai, evaluasi hanya berdasarkan prestasi akhir tidak melihat proses dan bahkan tanpa menggunakan kriteria penilaian yang jelas.

Banyak guru pendidikan jasmani mempunyai suatu kecenderungan yaitu sering memperlakukan para siswanya kurang sesuai dengan kemampuan maksimal mereka. Para guru cenderung mendisain tugas-tugas belajar sedemikian rupa dengan hanya menuntut performans minimal yang dapat dikerjakan oleh para siswa. Keadaan ini menyebabkan siswa tidak termotivasi untuk belajar secara lebih giat. Jika potensi belajar siswa hendak diwujudkan secara penuh dan efektif, maka tugas-tugas belajar yang telah diorganisasikan dan kurang menantang tersebut perlu diperkaya dan dinilai kembali.

Kritik lain muncul berkaitan dengan mutu lulusan, seperti siswa kurang menguasai keterampilan gerak dasar, teknik dasar cabang-cabang olahraga, dan keterampilan-keterampilan motorik yang menjadi dasar pengembangan lebih lanjut. Para guru-guru pendidikan jasmani di tingkat lanjutan dan para pembina olahraga prestasi terpaksa harus memulai lagi dari awal dan bahkan tidak jarang harus melakukan relearning yang cukup lama untuk suatu keterampilan yang telah menjadi otomatis.



Bertolak dari asumsi yang dikemukakan pada latar belakang masalah itu, penelitian dengan judul, “Studi tentang Efektisitas Pengelolaan Kegiatan Belajar-Mengajar Psikomotorik di Sekolah Dasar Negeri Kotamadya Bandung,” perlu dilakukan.

## **B. Permasalahan**

Penekanan dari penelitian ini terletak pada efektivitas pengelolaan KBM psikomotorik yang dilakukan oleh guru pendidikan jasmani Sekolah Dasar Negeri. Dengan demikian maka persoalan pokoknya dapat dirumuskan sebagai berikut : Berapa besar tingkat efektivitas pengelolaan KBM psikomotorik yang dilakukan guru-guru pendidikan jasmani di SDN kotamadya Bandung ?.

Ada tiga kelompok guru yang memiliki kewenangan mengajar bidang pengajaran pendidikan jasmani di SD Kotamadya Bandung, maka rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Berapa besar tingkat efektivitas persiapan/perencanaan KBM psikomotorik yang dilakukan oleh guru-guru pendidikan jasmani lulusan Program Diploma Dua (D-2), SMOA-SGO, dan Crash Program di SDN kodya Bandung.
2. Berapa besar tingkat efektivitas pelaksanaan KBM psikomotorik yang dilakukan oleh guru-guru pendidikan jasmani lulusan Program Diploma Dua (D-2), SMOA-SGO, dan Crash Program di SDN kodya Bandung.
3. Berapa besar tingkat efektivitas hubungan antar pribadi yang dilakukan guru-guru pendidikan jasmani lulusan Program Diploma Dua (D-2), SMOA-SGO, dan Crash Program di SDN kodya Bandung.

### C. Variabel Penelitian

Variabel-variabel penelitian yang akan dikaji melalui penelitian dengan judul “ Studi tentang efektivitas pengelolaan kegiatan belajar-mengajar psikomotorik di Sekolah Dasar Negeri Kotamadya Bandung, meliputi :

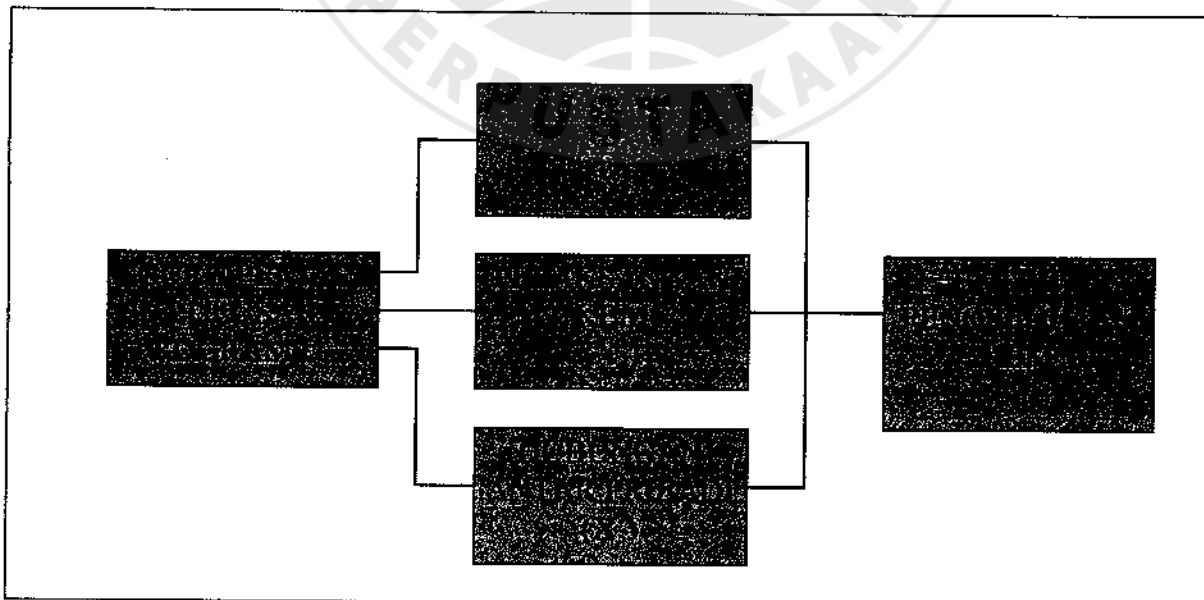
1. Variabel terikat, yaitu efektivitas pengelolaan KBM Psikomotorik dilambangkan dengan “Y” .

2. Variabel bebas yaitu pengelolaan KBM psikomotorik, dilambangkan dengan “X”.

Variabel bebas terdiri dari tiga sub variabel yaitu persiapan ( $X_1$ ), pelaksanaan ( $X_2$ ), dan hubungan antar pribadi ( $X_3$ ). Variabel bebas lainnya yaitu latar belakang pendidikan guru (lulusan Program Diploma Dua /D-2, lulusan SMOA-SGO, dan lulusan Crash Program).

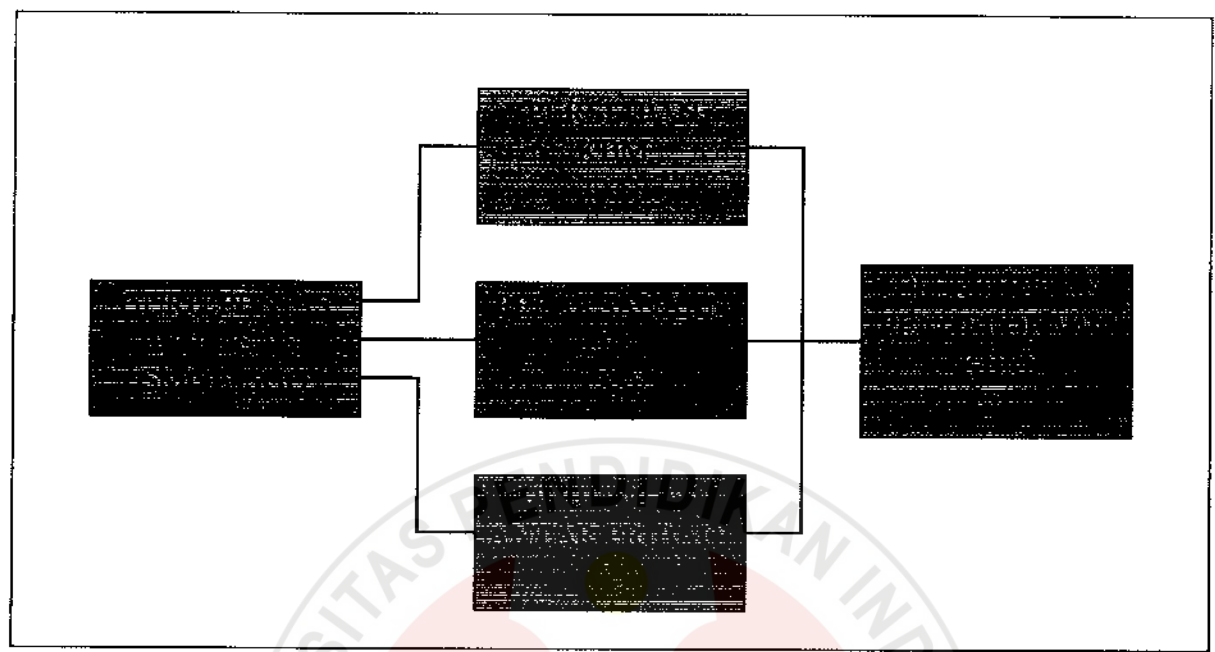
Berdasarkan variabel-variabel penelitian tersebut, disusun paradigma penelitian sebagai berikut :

A.

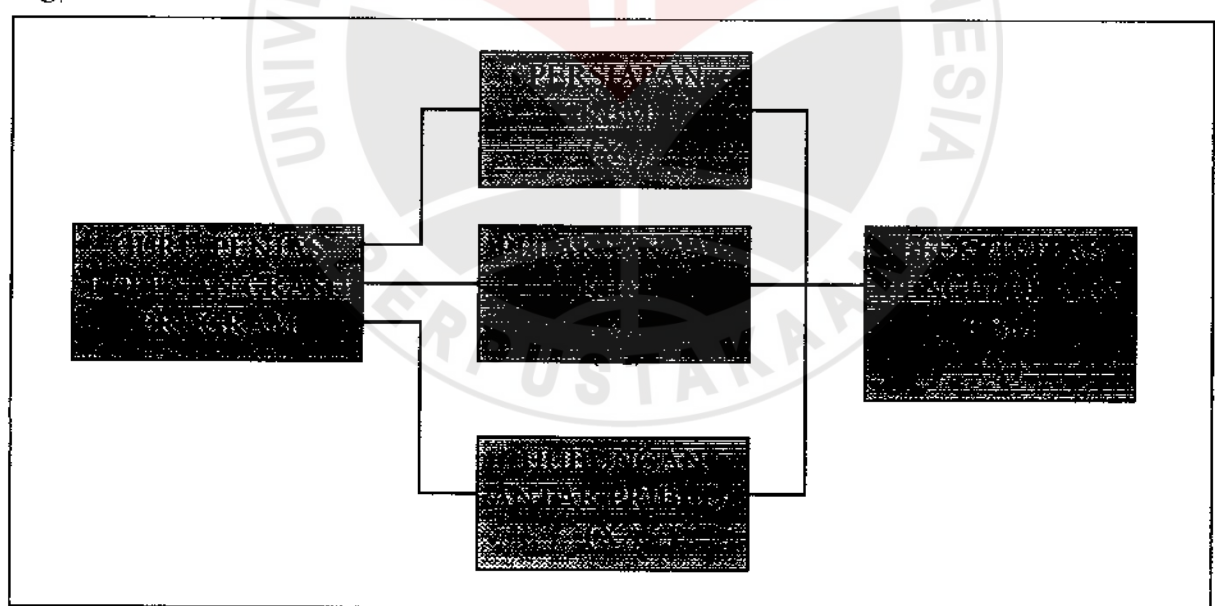




B.



C.



Gambar 2.1.  
Paradigma Penelitian

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang diteliti yaitu efektivitas pengelolaan KBM psikomotorik yang dilakukan oleh guru-guru pendidikan jasmani lulusan program diploma dua (D-2), SMOA-SGO, dan Crash Program di SDN Kodya Bandung, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui tingkat efektivitas pengelolaan KBM psikomotorik yang dilakukan guru-guru pendidikan jasmani di Sekolah Dasar Negeri kotamadya Bandung.
2. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat efektivitas pengelolaan KBM psikomotorik yang dilakukan guru-guru pendidikan jasmani lulusan Program Diploma Dua (D-2), SMOA-SGO, dan Crash Program di SDN kodya Bandung.
3. Tujuan khusus penelitian ini adalah:
  - 3.1. Untuk mengetahui tingkat efektivitas persiapan/perencanaan KBM psikomotorik oleh guru-guru pendidikan jasmani lulusan Program Diploma Dua D-2), SMOA-SGO, dan Crash Program di SDN kodya Bandung.
  - 3.2. Untuk mengetahui tingkat efektivitas pelaksanaan KBM psikomotorik oleh guru-guru pendidikan jasmani lulusan Program Diploma Dua (D-2), SMOA-SGO, dan Crash Program di SDN kodya Bandung.
  - 3.3. Untuk mengetahui tingkat efektivitas hubungan antar pribadi dalam KBM psikomotorik yang dilakukan guru pendidikan jasmani lulusan Program Diploma Dua (D-2), SMOA-SGO, dan Crash Program di SDN Kodya Bandung.

### **E. Pentingnya Penelitian**

Berdasarkan masalah penelitian sebagai mana dikemukakan sebelumnya serta tujuan yang ingin dicapai, maka manfaat yang akan diperoleh dari studi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru-guru pendidikan jasmani khususnya di SDN Kodya Bandung hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi upaya meningkatkan kemampuan terutama mengelola kegiatan belajar mengajar psikomotorik.
2. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan dalam upaya melakukan supervisi khususnya bagi guru-guru pendidikan jasmani untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar keterampilan psikomotorik agar mencapai produktivitas yang tinggi sesuai tuntutan kurikulum pendidikan jasmani 1993/1994.
3. Bagi perencana, pengambil keputusan, dan pelaksana hasil studi ini diharapkan memberi masukan dalam mempertimbangkan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan para guru pendidikan jasmani sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku. Di samping itu dapat dijadikan masukan dalam rangka melakukan studi yang lebih luas dan spesifik mengenai efektifitas pengelolaan KBM psikomotorik di Sekolah Dasar.
4. Bagi pengembang kurikulum dan pengambil keputusan, hasil studi ini diharapkan menjadi masukan dalam rangka menentukan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar psikomotorik dalam rangka mengurangi dan atau meniadakan kesenjangan akibat adanya perbedaan latar

belakang pendidikan guru pendidikan jasmani di SD khususnya di SD kodya Bandung.

## **F. Asumsi dan Hipotesis**

1. Asumsi. Asumsi merupakan titik pangkal yang terbentuk sebagai landasan untuk kuatnya penelitian yang dilakukan. Berkaitan dengan studi yang penulis lakukan maka asumsi tersebut adalah :

- a. Pendidikan pra-jabatan mempunyai pengaruh terhadap efektivitas pengelolaan kegiatan belajar mengajar (KBM) psikomotorik.
- b. Pengelolaan kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani merupakan salah satu kemampuan yang diperoleh melalui pendidikan pra-jabatan.
- c. Bidang pengajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar dikelola oleh guru-guru olahraga yaitu lulusan Program Diploma Dua (D-2), SMOA-SGO, dan Crash Program. Ketiga kelompok tersebut merupakan produk dari kurikulum olahraga dan pendidikan olahraga.
- d. Pengelolaan merupakan suatu tindakan yang diawali oleh penyusunan rencana, pengorganisasian, pelaksanaan termasuk pengendalian dan penilaian. Hal yang esensial dalam pengelolaan adalah adanya kerjasama yang terorganisir dengan baik oleh semua pihak yang terlibat agar tujuan dapat dicapai secara efektif.

2. Hipotesis. Berdasarkan asumsi yang telah dikemukakan maka sebagai jawaban terhadap masalah yang perlu diuji kebenarannya dengan data empirik dalam penelitian ini dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

1. Kualifikasi pendidikan guru menentukan kadar efektivitas pengelolaan KBM psikomotorik di SDN kodya Bandung.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan mengenai kadar efektivitas pengelolaan KBM psikomotorik antara guru-guru pendidikan jasmani lulusan program diploma dua (D-2), SMOA-SGO dan Crash Program di SDN Kodya Bandung.

### G. Definisi Operasional

Untuk memperjelas permasalahan dalam studi ini maka penulis menganggap perlu menjelaskan istilah-istilah berikut ini :

1. Pengelolaan KBM adalah kegiatan untuk mencapai tujuan bersama melalui usaha-usaha kerjasama dengan orang lain (guru, siswa) dalam rangka melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan menitik beratkan pada tugas-tugas persiapan KBM, melaksanakan KBM, melakukan hubungan antar pribadi dalam KBM.

2. Efektivitas. Pengertian efektivitas dikemukakan oleh Hidayat dan Wignyadisastra sebagai berikut: "Efektivitas merupakan suatu ukuran yang mencerminkan sejauhmana target (kualitas, kuantitas, dan waktu) dapat dicapai." Dalam konteks mengajar, Anshel, dkk., (1991 : 51) menjelaskan pengertian efektivitas sebagai berikut:

... effectiveness in teaching: Quality of instruction determined by systematic observation and documentation of the science of teaching to establish criteria to evaluate teacher behavior and the instructional process and the degree to which testing accomplishes the goal of student learning.

Mengacu kepada kutipan di atas maka yang dimaksud efektivitas *dalam* studi ini ialah suatu ukuran yang digunakan oleh peneliti dalam menentukan kriteria kualitas keberhasilan pengelolaan KBM psikomotorik di Sekolah Dasar Negeri kodya Bandung. Aspek-aspek pengelolaan yang diukur adalah:

Pertama, kualitas persiapan KBM (SATPEL) psikomotorik yang disusun guru meliputi: rumusan tujuan, penentuan materi yang sesuai dengan karakteristik siswa, penentuan strategi pembelajaran (metode, sumber belajar, fasilitas), penentuan rencana evaluasi (jenis, prosedur, kriteria).

Kedua, perilaku guru dalam melaksanakan KBM psikomotorik di lapangan meliputi kegiatan memulai pelajaran, menerapkan sistematika pembelajaran (pemanasan, inti, dan penenangan), menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran pendidikan jasmani (menjelaskan, memberi contoh, latihan berulang-ulang, koreksi, dan kegiatan puncak), memberi penguatan, mengelola siswa – waktu- dan fasilitas, melakukan evaluasi hasil dan proses belajar siswa, dan mengakhiri pelajaran.

Ketiga, tingkah laku guru dalam melakukan hubungan antar pribadi meliputi memotivasi siswa, membantu mengembangkan sikap positif terhadap diri siswa, bersikap terbuka dan luwes terhadap siswa dan orang lain, menampilkan kegairahan dan kesungguhan dalam mengajar, dan mengelola interaksi perilaku di kelas.

Penilaian terhadap aspek-aspek kemampuan dan keterampilan tersebut menggunakan rentangan 1 sampai dengan 5. Selanjutnya penentuan taraf efektivitas pengelolaan KBM psikomotorik dilakukan dengan cara membandingkan nilai rata-rata



faktual yang dicapai pada setiap variabel dengan nilai ideal dengan menerapkan rumus berikut:

$$\text{TINGKAT EFEKTIVITAS (TE)} = \frac{\text{NILAI RATA-RATA FAKTUAL (NRF)} (1-5)}{\text{NILAI RATA-RATA IDEAL (NRI)} (1-5)} \times 100\%$$

Kemudian dibandingkan dengan standar yang dibuat menurut interpretasi peneliti berdasarkan ketentuan dalam buku rapor SD mengenai keberhasilan belajar siswa yang ditetapkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Standar tersebut adalah:

Batas Kelas Prosentase (%)	Tingkat Efektivitas Pengelolaan KBM
90 - .....	= Sangat Efektif
80 - 89,9	= Efektif
70 - 79,9	= Cukup Efektif
60 - 69,9	= Kurang Efektif
..... - 50,9	= Tidak Efektif